



Religiusitas, Konflik Gender, dan Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kota Sorong

Lukman Rais^{1*}, Umar Ramli², Fitriany Pattisahusiwa³,
Nur Hidayah⁴, Ariani Maqfirah⁵

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sorong,
Sorong, Indonesia

⁵ Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email: Lukmanrais28@gmail.com

Submitted: January 20, 2025	Accepted: March 30, 2025	Published: April 24, 2025
------------------------------------	---------------------------------	----------------------------------

Abstract: The purpose of this study is to examine (1) how religious groups can help to avoid violent conduct, (2) how religion and violence are related, and (3) how gender conflict and violent behavior are related. In Sorong City, Southwest Papua, this study employs a quantitative methodology using a correlational design and probability sampling approaches. Cluster random sampling was used to determine the sample. Gathering information via surveys, literature reviews, and observation combined with descriptive and inferential statistical analysis. The results of the study found that religious institutions play a role in preventing violence against women and children through teaching-based education that emphasizes protection and peace. The hypothesis test results showed that religiosity did not significantly affect violent behavior ($t_{count} -0.459 < t_{table} 1.960$; significance $0.647 > 0.05$). On the other hand, when combined with gender conflict, religiosity showed a significant effect ($f_{count} 616.697 > f_{table} 3.04$; significance $0.001 < 0.05$). This study also revealed that gender conflict was positively and significantly related to violent behavior ($t_{count} 31.665 > t_{table} 1.960$; significance $0.000 < 0.05$), indicating that gender inequality and gender role stereotypes exacerbate violence.

Keywords: Religiosity; Gender Conflict; Violent Behavior; Role of Religion; Protection of Women and Children

A. PENDAHULUAN

Hak asasi manusia berasal dari Tuhan yang maha esa, bukan dari organisasi, negara, atau orang lain yang memungkinkan manusia untuk berkembang, berkontribusi dan menjalankan peran mereka sebagai pemimpin di dunia (Putri et al., 2023). Islam disebut sebagai agama kemanusiaan karena telah membangun peradaban dan martabat manusia, berhak atas perlindungan, bebas dari diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan (Hazin et al., 2021). Agama tidak mengajarkan kekerasan, seharusnya agama mengajarkan untuk berbuat baik. Menurut konsep al-ukhrawi, setiap orang harus menghormati hak orang lain (Hasbi, 2017). Agama menekankan pentingnya menghindari kekerasan dan menjaga martabat. Nilai-nilai ajaran agama mendorong sikap lembut dan kasih sayang (Hasibuan, 2023; Soleman, 2020).

Data yang dikumpulkan dari SIMFONI Kementerian PPA menunjukkan per-Januari 2025 telah terjadi 1.331 kasus kekerasan, dengan 1.155 korban kekerasan perempuan. Korban kekerasan paling tinggi pada kelompok usia 13-17 tahun (28,3%) dan kelompok usia 25-44 tahun (27,8%) dengan 59,2% lokasi kekerasan terjadi di rumah. Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan yang paling umum, dengan 561 kasus. Di Provinsi Papua Barat Daya sampai Januari 2025, terdapat 11 (sebelas) kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (Kementerian PPA, 2025). Sementara data dari Dinas P3A Kota Sorong, sepanjang tahun 2023–2024, dan memasuki tahun 2025 telah terjadi 91 kekerasan (Laing, 2023; Safwan, 2023). Melihat angka kekerasan ini akan sangat menarik melihat faktor apa yang memicu kekerasan terjadi. Sehingga penulis tertarik melihat pengaruh religiusitas dan konflik gender dalam hubungannya dengan perilaku kekerasan.

Religiusitas sesungguhnya berperan dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui nilai kasih sayang dan keadilan. Seharusnya dengan memahami hal tersebut akan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil. Pada penelitian Erni et al. menemukan rendahnya kecerdasan emosional memicu kekerasan, dengan agama sebagai topengnya (Erni & Asror, 2022). Penelitian Chung-Ya Ou et al. menemukan praktik agama meningkatkan kekerasan terhadap perempuan sebesar 35,4% (Ou et al., 2021). Penelitian Agnieszka Golec et al. menemukan paham seksisme dan agama meningkatkan kekerasan terhadap perempuan (Zavala, 2021). Sehingga melihat hal tersebut pemahaman agama tidak berbanding lurus dengan upaya perlindungan perempuan dari kekerasan.

Sebaliknya pada penelitian Nurul Hidayah et al., menemukan pendidikan agama membantu perempuan terhindar dari kekerasan (Kalifah et al., 2022), tetapi kontradiktif pada penelitian Yandisa Sikweyiya et al. yang menemukan norma tradisi dan agama menjadi pemicu pembenaran tindakan kekerasan (Sikweyiya et al., 2020), bahkan penelitian Fitri Pebriaisyah et al. menemukan lingkungan pendidikan keagamaan menjadi tempat terjadinya kekerasan (Pebriaisyah et al., 2022). Sehingga dari tinjauan literatur menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu mencegah kekerasan, meskipun ajaran agama menekankan kasih sayang dan keadilan.

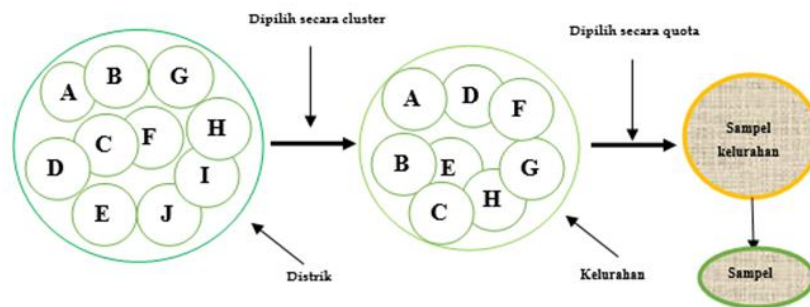
Konflik gender berkontribusi pada kekerasan, terutama akibat ketidaksetaraan peran, stereotip, dan ketidakseimbangan kekuasaan. Perempuan dan anak, yang cenderung lebih lemah, menjadi lebih rentan terhadap kekerasan. Penelitian Christelle Rigual et al. menemukan konflik gender dipengaruhi oleh ketimpangan dan norma budaya yang terlalu diagungkan (Rigual et al., 2022). Pada penelitian Dina Sakinah Siregar menemukan pemicu konflik gender adalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dipertahankan oleh budaya patriarki (Siregar, 2023), sementara Anisa Munasaroh menjelaskan konflik gender dipengaruhi oleh ketimpangan relasi kuasa (Munasaroh, 2022). Sehingga konflik gender muncul dari budaya patriarki, ketidakseimbangan kekuasaan, dan ketidakadilan sosial. Penelitian ini akan mengkaji apakah konflik gender menjadi penyebab kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Sorong.

Sehingga religiusitas dianggap dapat mencegah kekerasan, namun interpretasi ajaran agama yang beragam justru bisa memperkuatnya. Konflik gender diperparah oleh budaya patriarki yang masih kuat, terutama di Tanah Papua, yang memiliki norma budaya dan tradisi yang keras, di mana peran gender seringkali sangat kaku dan didominasi oleh nilai-nilai maskulinitas yang menempatkan

perempuan dan anak pada posisi subordinat. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis (1) bagaimana peran organisasi keagamaan dalam pencegahan perilaku kekerasan, (2) bagaimana hubungan religiusitas dengan perilaku kekerasan, (3) bagaimana hubungan konflik gender terhadap perilaku kekerasan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian kuantitatif adalah cara untuk menguji teori objektif dengan melihat bagaimana variabel-variabel ini berhubungan satu sama lain dengan data yang diperoleh dianalisis secara statistik (Creswell, 2019:37-40). Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional yang bersifat menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2020:37). Penelitian ini dilakukan di Kota Sorong, Papua Barat Daya, pada Desember 2024 hingga Januari 2025, dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Sampel ditentukan melalui *cluster random sampling*, memilih secara acak 27 kelurahan dari total 41 kelurahan di Kota Sorong. Pengambilan sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan *margin off error* 10% (Sekaran & Bougie, 2017). Hal itu bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Skema Penentuan Sampling

Setelah kelurahan terpilih secara acak, sampel responden dipilih berdasarkan rumus Isaac dan Michael serta kuota yang telah ditetapkan. Di setiap kelurahan, sepuluh orang responden dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1. Responden Penelitian

No	Kecamatan	Kelurahan	Sampel kelurahan	Sampel penelitian
1	Sorong Barat	4	3	30
2	Sorong Kepulauan	4	3	30
3	Maladummes	4	3	30
4	Sorong Timur	4	3	30
5	Sorong Utara	4	2	20
6	Sorong	4	2	20
7	Sorong Manoi	5	3	30
8	Klaurung	4	2	20
9	Malaimsimsa	4	3	30
10	Sorong Kota	4	3	30
Total		41	27	270

Sumber : olahan peneliti, 2025

Dalam penelitian kuantitatif, variabel sangat penting karena penelitian biasanya bertujuan untuk memeriksa bagaimana variabel berinteraksi satu sama lain (Creswell, 2019:115). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas Religiusitas (X1) dan Konflik gender (X2) serta Perilaku kekerasan (Y).



Gambar 2. Variabel Penelitian

Data dikumpulkan melalui kuesioner dan studi literatur. Uji kualitas data yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner tidak valid jika instrumen $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (Ghozali, 2019:51). Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa konsisten suatu instrumen dengan asumsi bahwa nilai alfa di bawah 0,600 menunjukkan bahwa instrumen dianggap tidak reliabel, begitupun sebaliknya (Ghozali, 2019:45). Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif menyajikan data melalui grafik, tabel frekuensi, dan pengukuran tendensi sentral, sedangkan statistik inferensial diterapkan untuk menguji hipotesis, yang terdiri Uji Regresi linier berganda, Uji korelasi, Uji koefisien determinasi, Uji parsial (Uji T), dan Uji simultan (Uji F). Semua data dianalisis menggunakan SPSS versi 30.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Religiusitas

Ada tiga istilah yang masing-masing memiliki arti yang berbeda, yaitu religi, religiusitas, dan religius. Religi berasal dari kata "religion", yang berarti agama atau kepercayaan akan kekuatan kodrati di atas manusia, dan "religiusitas", yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama. Religius berarti agama atau sifat religi yang melekat pada seseorang (Wibowo & Sujono 2021). Setiap orang yang beragama menggunakan religiusitas sebagai landasan berperilaku, yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan manusia, bukan hanya tindakan peribadatan, tetapi juga cara mereka berinteraksi satu sama lain (Silviana, 2021). Sehingga religiusitas berarti sejauh mana seseorang menganut keyakinan dan kebiasaan agama (Valente & Smith, 2023).

Glok dan Strak (Nafi'ah & Arham, 2024) mendefinisikan religiusitas sebagai perilaku yang dilembagakan dan berfokus pada isu-isu terpenting dalam agama. Religiusitas merupakan suatu sikap atau persepsi yang muncul dari kepercayaan atau keimanan seseorang terhadap agamanya (Baharuddin, 2021). Religiusitas mengacu pada sejauh mana seseorang menghayati dan melaksanakan keyakinan serta praktik keagamaan, baik secara internal melalui hubungan spiritual maupun melalui tindakan eksternal yang mencerminkan kepercayaan agama (Koc et al., 2024). Sehingga Indikator dari religiusitas mencakup 1) Pengetahuan keagamaan, 2) Kepercayaan keagamaan, 3) Pengalaman ritual, dan 4) Sikap sosial keagamaan (Ahmadi, 2023; Ghaliyan Ibnunas, 2021). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis penelitian secara parsial adalah :

- H₁ : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- H₂ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak.

2. Konflik Gender

Konflik gender menyebabkan kekerasan karena relasi kuasa menciptakan ketidaksetaraan dalam peran dan status, sehingga membentuk kondisi sosial di mana perempuan menjadi terpinggirkan (Astuti, 2023). Sumintak (Widiyanti et al., 2023) mengatakan ketidakseimbangan dalam posisi tawar menghasilkan kekerasan, yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang telah terbentuk, serta norma dan budaya yang ada dalam hubungan antar individu. Kekerasan berbasis gender muncul sebagai akibat dari dominasi dan eksploitasi yang dibentuk oleh budaya patriarki.

Konflik gender diproduksi oleh tradisi lama yang mengacu pada peran dan sifat biologis. Laki-laki yang memiliki karakteristik fisik yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa dianggap sebagai manusia yang lebih unggul. Sebaliknya, perempuan dianggap makhluk yang lebih lembut, lebih emosional daripada pria dan dikaruniai sifat penyayang dan keibuan. (Maulida, 2021). Berdasarkan hal ini, stereotip gender muncul, yang berdampak pada cara masyarakat melihat tindakan apa yang harus dilakukan. Laki-laki memiliki stereotip gender yang dibentuk oleh maskulinitas, sedangkan perempuan lebih mengarah ke feminitas (Rahmadhani & Virianita, 2020).

Konflik gender merupakan ketegangan yang muncul dari perbedaan peran, hak, kewajiban, dan ekspektasi sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga berdampak pada perempuan dan anak. Perbedaan gender itu sendiri tidak masalah, tetapi bias dan ketidaksetaraanlah yang menciptakan dampak negatif seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan, diskriminasi, dan stereotip (Rusmawati et al., 2023). O'Neil (Ghozali & Astuti, 2024) menjelaskan bahwa konflik gender merupakan konflik yang terjadi ketika peran gender yang diajarkan berdampak buruk pada perilaku seseorang dan orang lain. Indikator dari konflik gender ini meliputi pembatasan dalam mengekspresikan emosi, kesulitan dalam menunjukkan emosi, ketidakseimbangan kekuasaan, dan konflik antara pekerjaan dan keluarga.

Indikator konflik gender mencakup 1) kekerasan terhadap perempuan, 2) Ketidaksetaraan di dunia kerja, 3) Pembagian beban kerja yang tidak adil, serta 4) Subordinasi yang menempatkan perempuan dalam posisi lebih rendah. Selain itu, perempuan sering kali dibatasi dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi dan stereotip gender yang membatasi peran dan hak perempuan dalam masyarakat (BPS Indonesia, 2023). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis penelitian secara parsial adalah :

- H₃ : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara Konflik Gender dengan perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak
- H₄ : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Konflik Gender dengan perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Sementara itu secara simultan hipotesisnya adalah :

- H₅ : Religiusitas dan Konflik Gender secara simultan tidak berkorelasi positif dan signifikan dengan Perilaku Kekerasan terhadap perempuan dan anak
- H₆ : Religiusitas dan Konflik Gender secara simultan berkorelasi positif dan signifikan dengan Perilaku Kekerasan terhadap perempuan dan anak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Uji kualitas data

1) Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian, mampu mengukur variabel yang diteliti secara akurat. Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan dalam tabel, validitas setiap item diuji dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} . Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item dalam penelitian ini dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,1194), sehingga instrumen yang digunakan dapat dianggap valid dalam mengukur temuan yang diinginkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Item	r_{hitung}	Ket	Variabel	Item	r_{hitung}	Ket	Variabel	Item	r_{hitung}	Ket
X ₁	X1.1	0,739	Valid	X ₂	X2.1	0,647	Valid	Y	Y1.1	0,658	Valid
	X1.2	0,799	Valid		X2.2	0,688	Valid		Y1.2	0,452	Valid
	X1.3	0,892	Valid		X2.3	0,701	Valid		Y1.3	0,415	Valid
	X1.4	0,836	Valid		X2.4	0,652	Valid		Y1.4	0,690	Valid
	X1.5	0,873	Valid		X2.5	0,753	Valid		Y1.5	0,706	Valid
	X1.6	0,868	Valid		X2.6	0,698	Valid		Y1.6	0,676	Valid
	X1.7	0,880	Valid		X2.7	0,584	Valid		Y1.7	0,731	Valid
	X1.8	0,806	Valid		X2.8	0,765	Valid		Y1.8	0,663	Valid
	X1.9	0,829	Valid		X2.9	0,818	Valid		Y1.9	0,624	Valid
	X1.10	0,779	Valid		X2.10	0,683	Valid		Y1.10	0,655	Valid
	X1.11	0,716	Valid		X2.11	0,633	Valid		Y1.11	0,708	Valid
	X1.12	0,745	Valid		X2.12	0,714	Valid		Y1.12	0,652	Valid
	X1.13	0,809	Valid		X2.13	0,711	Valid		Y1.13	0,703	Valid
	X1.14	0,555	Valid		X2.14	0,567	Valid		Y1.14	0,606	Valid
	X1.15	0,734	Valid		X2.15	0,579	Valid		Y1.15	0,752	Valid

Sumber : olahan SPSS 30, 2025

Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item disemua variabel telah valid dimana pada variabel Religiusitas (X₁) item ke-3 (0,892) yang tertinggi, sedangkan item ke-14 paling rendah (0,555). Pada variabel Konflik Gender (X₂), semua item dinyatakan valid dimana Item ke-9 memiliki validitas tertinggi (0,818), sedangkan item ke-14 terendah (0,567). Sementara variabel Perilaku kekerasan (Y) menunjukkan semua valid, dimana item ke-15 tertinggi (0,752) sementara terendah item ke-3 (0,415). Hasil ini mengonfirmasi bahwa instrumen penelitian yang digunakan dapat diandalkan untuk mengukur ketiga variabel.

2) Uji reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan instrumen penelitian menghasilkan data yang konsisten. Dalam penelitian ini, nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel $> 0,600$, yang menunjukkan alat ukur yang digunakan memiliki keandalan yang memadai dalam mengukur variabel yang diteliti seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Standar	Ket
1	X ₁	0,955	0,600	Reliabel
2	X ₂	0,915	0,600	Reliabel
3	Y	0,899	0,600	Reliabel

Sumber : olahan SPSS 30, 2025

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki keandalan yang baik, dengan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing untuk variabel Religiusitas (X₁) 0,955, Konflik Gender (X₂) 0,915, dan Perilaku Kekerasan (Y) 0,899, yang semuanya $> 0,600$. Hal ini menandakan bahwa instrumen penelitian ini

dapat menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut.

b. Profil Responden

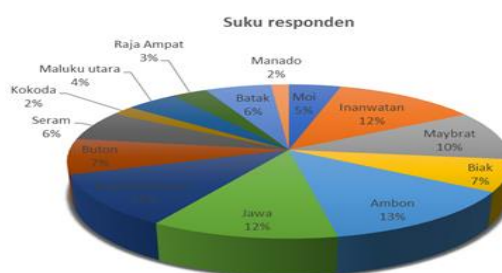
Penelitian ini menggunakan survei sampel dengan 270 responden dari 27 kelurahan di Kota Sorong. Responden dikategorikan berdasarkan faktor demografis seperti usia, pendidikan, agama, suku, dan status pernikahan untuk memastikan keragaman sampel dan memperoleh data yang lebih komprehensif.

Tabel 4. Profil Responden

Agama	Frequency	Percent	Status pernikahan	Frequency	Percent
Islam	138	51,1	Belum menikah	158	58,5
Kristen Protestan	118	43,7	Menikah	107	39,6
Katolik	14	5,2	Pernah menikah	5	1,9
Total	270	100	Total	270	100
Usia	Frequency	Percent	Pendidikan	Frequency	Percent
< 20 tahun	80	29,6	Tidak tamat SD	4	1,5
20-29 tahun	86	31,9	SD	38	14,1
30-39 tahun	39	14,4	SMP	33	12,2
40-49 tahun	46	17	SMA	96	35,6
> 50 tahun	19	7	Perguruan tinggi	99	36,7
Total	270	100	Total	270	100

Sumber : olahan SPSS 30, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden beragama Islam (51,1%) dan Protestan (43,7%). Dari segi status pernikahan, lebih banyak yang belum menikah (58,5%) dibandingkan yang sudah menikah (39,6%). Kelompok usia terbanyak adalah 20-29 tahun (31,9%), diikuti oleh di bawah 20 tahun (29,6%). Dalam hal pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang perguruan tinggi (36,7%) dan SMA (35,6%). Data ini memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden yang berkontribusi dalam penelitian. Selanjutnya akan dilihat diagram responden berdasarkan suku berikut:



Grafik 1. Suku Responden

Sumber : Olah data, 2025

Grafik menunjukkan distribusi suku di antara responden, dengan suku Ambon (13,3%) mendominasi, diikuti oleh suku Inanwatan (12,2%) dan suku Jawa (11,9%). Suku Raja Ampat, Kokoda, dan Manado memiliki persentase lebih rendah, masing-masing 3%, 1,9%, dan 1,5%, yang mencerminkan keberagaman suku di wilayah penelitian. Profil responden berdasarkan pengalaman atau menyaksikan kekerasan dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 2. Pengalaman Kekerasan***Sumber : Olah data, 2025*

Grafik diatas menunjukkan bahwa 88% responden pernah mengalami atau menyaksikan kekerasan sementara 12% tidak pernah mengalami. Hal ini mengindikasikan perlunya tindakan pencegahan dan penanganan yang lebih baik terhadap kekerasan.

c. Analisis Statistik Deskriptif

1) Peran institusi agama

Tabel berikut menampilkan hasil analisis statistik deskriptif dari setiap pertanyaan yang mengukur peran institusi agama dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Sorong dibawah ini:

Tabel 5. Peran Institusi Agama

Item	Mean	Median	Mode	Std. Deviation
P1	3.76	4	5	1.41
P2	3.73	4	5	1.31
P3	3.87	4	5	1.28
P4	3.79	4	5	1.22
P5	3.74	4	5	1.28
P6	3.83	4	5	1.27
P7	3.78	4	5	1.31
P8	3.69	4	5	1.34
P9	3.59	4	5	1.35
P10	3.90	4	5	1.32
P11	3.62	4	5	1.34
P12	4.26	4	5	0.78
Rata-rata	3.80	4	5	1.27

Sumber : Olahan data, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar responden menyatakan persetujuan terhadap semua pernyataan yang mengukur peran institusi agama dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dari total 270 responden, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 3,80 dengan median 4 dan standar deviasi 1,27, yang menunjukkan bahwa mayoritas jawaban berada pada tingkat persetujuan yang cukup tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa institusi agama dipandang memiliki peran positif dalam upaya pencegahan dan perlindungan terhadap perempuan dan anak dari kekerasan di Kota Sorong.

2) Religiusitas

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap jawaban responden untuk setiap pertanyaan yang mengukur Religiusitas (X_1). Analisis ini memberikan gambaran mengenai pola jawaban responden, yang ditampilkan melalui berbagai statistik yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Tingkat Religiusitas

Item	Mean	Median	Mode	Std. Deviation
X1.1	4.20	5	5	1.09
X1.2	4.19	4	5	1.01
X1.3	4.26	5	5	0.97
X1.4	4.13	4	5	1.09
X1.5	4.30	5	5	0.98
X1.6	4.24	5	5	1.01
X1.7	4.32	5	5	0.96
X1.8	4.24	5	5	1.06
X1.9	4.19	4	5	0.98
X1.10	3.92	4	4	0.99
X1.11	3.97	4	4	1.03
X1.12	4.04	4	5	0.95
X1.13	4.32	5	5	0.94
X1.14	3.83	4	5	1.24
X1.15	4.34	5	5	0.89
Rata-rata	4.17	4.5333	4.867	1.01

Sumber : Olahan data, 2025

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas responden menyatakan persetujuan terhadap seluruh item pertanyaan yang mengukur religiusitas. Dari total 270 responden, nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 4,17, dengan median sebesar 4,53 dan standar deviasi 1,01. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa rendahnya religiusitas dapat menjadi faktor penyebab meningkatnya tindakan kekerasan di Kota Sorong.

3) Konflik gender

Tabel berikut menyajikan hasil analisis statistik deskriptif terhadap jawaban responden untuk setiap item pertanyaan yang berkaitan dengan Konflik Gender (X₂). Analisis ini memberikan gambaran mengenai persepsi responden terhadap konflik gender yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 7. Konflik Gender

Item	Mean	Median	Mode	Std. Deviation
X2.1	3.88	4	5	1.30
X2.2	3.74	4	5	1.38
X2.3	3.98	4	5	1.16
X2.4	3.83	4	5	1.35
X2.5	3.94	4	5	1.23
X2.6	4.09	4	5	1.10
X2.7	4.02	4	4	0.96
X2.8	4.04	4	5	1.10
X2.9	3.86	4	5	1.15
X2.10	4.13	4	5	0.99
X2.11	4.04	4	5	1.06
X2.12	3.97	4	5	1.05
X2.13	4.09	4	5	0.93
X2.14	4.13	4	5	1.02
X2.15	4.06	4	5	1.02
Rata-rata	3.99	4	4.93	1.12

Sumber : Olahan data, 2025

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan persetujuan terhadap setiap pertanyaan yang mengukur konflik gender. Dari total 270 responden, nilai rata-rata (mean) adalah 3,99, dengan median sebesar 4 dan standar deviasi 1,12. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden melihat konflik gender sebagai faktor pemicu perilaku kekerasan di Kota Sorong.

4) Perilaku kekerasan

Tabel berikut menyajikan hasil analisis statistik deskriptif terhadap jawaban responden untuk setiap item pertanyaan yang mengukur Perilaku Kekerasan (Y). Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran kecenderungan perilaku kekerasan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dibawah ini :

Tabel 8. Perilaku Kekerasan

Item	Mean	Median	Mode	Std. Deviation
Y1.1	4.28	4	5	0.75
Y1.2	4.23	4	5	0.92
Y1.3	4.21	4	5	0.88
Y1.4	4.12	4	5	1.01
Y1.5	4.29	5	5	0.87
Y1.6	4.18	4	5	0.90
Y1.7	4.14	4	4	0.86
Y1.8	4.10	4	5	0.99
Y1.9	4.20	4	5	0.88
Y1.10	4.04	4	5	0.90
Y1.11	4.09	4	4	0.88
Y1.12	3.96	4	5	1.09
Y1.13	4.18	4	5	0.94
Y1.14	4.06	4	5	0.97
Y1.15	4.11	4	5	0.94
Rata-rata	4.15	4.06667	4.867	0.92

Sumber : Olahan data, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden menunjukkan kecenderungan setuju terhadap seluruh item pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dari total 270 responden, nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 4,15, dengan median sebesar 4,06 dan standar deviasi 0,92. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sepakat bahwa perempuan dan anak mengalami kekerasan, dengan tingkat variasi jawaban yang tidak terlalu besar, sehingga persepsi mereka terhadap isu ini relatif seragam.

d. Statistik Inferensial

1) Uji koefisien korelasi

Tabel perhitungan korelasi menyajikan informasi mengenai arah dan kekuatan hubungan antara variabel Perilaku Kekerasan (Y) dengan Religiusitas (X_1) serta Konflik Gender (X_2). Analisis korelasi ini bertujuan untuk mengukur seberapa erat keterkaitan antara variabel-variabel tersebut, baik dalam arah positif maupun negatif. Uji koefisien korelasi dilakukan guna menentukan kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut dan memahami pengaruhnya dalam konteks penelitian seperti yang terlihat pada table 9.

Berdasarkan tabel tersebut, nilai R Square sebesar 0,822 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel Religiusitas (X_1) dan Konflik Gender (X_2) dengan variabel Perilaku Kekerasan (Y). Dengan nilai ini, kekuatan korelasi berada

dalam rentang 0,800 – 1,000, yang menandakan bahwa hubungan antara variabel-variabel sangat kuat.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.907 ^a	0.822	0.821	2.25127

a. Predictors: (Constant), Konflik Gender, Religiusitas

Sumber : Olahan SPSS 30, 2025

2) Analisis koefisien determinasi

Analisis koefisien determinasi menentukan seberapa besar sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan dalam Tabel 9, nilai R Square sebesar 0,822 menunjukkan bahwa variabel Religiusitas (X_1) dan Konflik Gender (X_2) secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 82,2% terhadap Perilaku Kekerasan (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor religiusitas dan konflik gender berperan dalam menjelaskan fenomena perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Sorong. Sementara sisanya sebesar 17,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3) Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara Perilaku Kekerasan (Y) dengan Religiusitas (X_1) dan Konflik Gender (X_2). Hasil analisis regresi berganda ditampilkan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai kekuatan serta arah hubungan antar variabel:

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37.229	0.855		43.560	0.000
Religiusitas	-0.006	0.013	-0.013	-0.459	0.647
Konflik Gender	0.423	0.013	0.912	31.665	0.000

a. Dependent Variable: Perilaku Kekerasan

Tabel di atas menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menyajikan nilai koefisien regresi, nilai t, dan tingkat signifikansi. Berdasarkan data dalam tabel, persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 37,229 - 0,006X_1 + 0,423X_2 + e$$

a) Konstanta (a) sebesar 37,229 menunjukkan bahwa jika Religiusitas (X_1) dan Konflik Gender (X_2) tidak memiliki pengaruh atau bernilai nol, maka nilai awal variabel Perilaku Kekerasan (Y) tetap berada pada angka 37,229. Artinya tanpa mempertimbangkan faktor religiusitas dan konflik gender, masih ada faktor lain yang berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku kekerasan.

b) Koefisien regresi untuk variabel Religiusitas (X_1) sebesar -0,006 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Religiusitas dan Perilaku Kekerasan (Y). Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam Religiusitas akan mengurangi Perilaku

Kekerasan sebesar 0,006 satuan. Sebaliknya, jika Religiusitas menurun, maka Perilaku Kekerasan akan meningkat dengan besaran yang sama.

c) Koefisien regresi positif sebesar 0,423 pada variabel Konflik Gender (X_2) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Konflik Gender dan Perilaku Kekerasan (Y). Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam Konflik Gender akan meningkatkan Perilaku Kekerasan sebesar 0,423 satuan. Sebaliknya, jika Konflik Gender menurun, maka Perilaku Kekerasan juga akan berkurang dengan besaran yang sama.

4) Uji Parsial (Uji t)

Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat diuji menggunakan uji t. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05, dengan derajat kebebasan $df=270-3$ (263). Berdasarkan tabel distribusi t, nilai t_{tabel} untuk $df = 263$ pada tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,960. Nilai ini digunakan sebagai batas acuan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hasilnya adalah berikut:

a) Pengaruh Religiusitas (X_1) dengan Perilaku Kekerasan (Y)

Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan dalam Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (-0,459) < t_{tabel} (1,960), serta nilai signifikansi (0,647) > 0,05 yang berarti variabel Religiusitas (X_1) tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Perilaku Kekerasan (Y). Sehingga hipotesis alternatif (H_2) ditolak, karena hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku kekerasan. Artinya tingkat religiusitas tidak secara langsung memengaruhi perilaku kekerasan, sehingga faktor lain kemungkinan lebih berperan dalam memicu perilaku kekerasan.

b) Pengaruh Konflik Gender (X_2) dengan Perilaku Kekerasan (Y)

Hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (31,665) > t_{tabel} (1,960), serta memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000, < 0,05 yang berarti Konflik Gender (X_2) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Perilaku Kekerasan (Y). Sehingga hipotesis alternatif (H_4) diterima, karena hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Konflik Gender dengan perilaku kekerasan. Artinya, semakin tinggi tingkat konflik gender, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kekerasan.

5) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen, seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6251.087	2	3125.543	616.697	<.001 ^b
Residual	1353.209	267	5.068		
Total	7604.296	269			

a. Dependent Variable: Perilaku Kekerasan

b. Predictors: (Constant), Konflik Gender, Religiusitas

Sumber: data diolah SPSS 30, 2024

Hasil uji f menunjukkan nilai f_{hitung} (616,697) $> f_{tabel}$ (3,04), serta nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa secara simultan Religiusitas (X_1) dan Konflik Gender (X_2) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Perilaku Kekerasan (Y). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H_6 diterima, karena Religiusitas dan Konflik Gender secara simultan berkorelasi positif dan signifikan dengan Perilaku Kekerasan terhadap perempuan dan anak.

2. Pembahasan

a. Peran institusi Agama dalam Mencegah Kekerasan

Institusi agama memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan mengedukasi masyarakat melalui ajaran agama yang menekankan perlindungan dan perdamaian. Melalui ceramah dan pesan damai, masyarakat diharapkan dapat meninggalkan budaya kekerasan. Kasus-kasus kekerasan pada 2023-2024 sampai memasuki tahun 2025 ini menunjukkan pentingnya kerjasama berbagai pihak untuk melindungi perempuan dan anak. Pada penelitian yang dilakukan per-Desember-2024 sampai Januari 2025 ditemukan 88% responden pernah mengalami atau menyaksikan kekerasan, dengan kekerasan fisik (60,7%) menjadi yang paling sering terjadi, diikuti oleh kekerasan psikis (35,6%) dan kekerasan seksual (3,7%). Teman atau lingkungan sosial menjadi pelaku kekerasan terbanyak (36,7%), sedangkan 24,1% berasal dari anggota keluarga. Selain itu, 41,9% responden melaporkan mengalami kekerasan dalam setahun terakhir, yang menunjukkan tingginya angka kekerasan di Kota Sorong.

Pada penelitian Muhammad Ali *et al.* menemukan untuk mencegah dan menghentikan kekerasan di Kota Sorong seharusnya pemerintah setempat, kepolisian, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat secara keseluruhan harus berpartisipasi aktif, terutama dalam keluarga itu sendiri dalam mencegah kekerasan itu terjadi (Ali *et al.*, 2023). Pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak memerlukan kolaborasi antara institusi agama, pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Pada penelitian ditemukan 42,2% responden sangat setuju institusi agama bekerja sama dengan pihak berwenang dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, termasuk menyediakan konseling dan pendampingan.

Institusi agama berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya perlindungan dan perdamaian. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari semua pihak, terutama keluarga, sangat penting untuk mencegah kekerasan. Pada penelitian ditemukan institusi agama secara aktif melakukan edukasi kepada masyarakat, dimana 40% responden sangat setuju bahwa Institusi agama secara aktif mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghormati hak perempuan dan anak, bahkan 44,81% responden sangat setuju bahwa khotbah atau ceramah agama sering mengangkat topik tentang bahaya kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Norma budaya dan pemahaman budaya patriarki selalu bertentangan dalam pencegahan kekerasan. Kekerasan adalah manifestasi budaya yang telah lama ada dan menjadi hambatan dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan berbasis gender. Pada penelitian Uswatul Mardiyah *et al.*, stigma sosial dan budaya patriarki yang kuat di Kota Sorong menjadi hambatan untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang hak-hak perempuan dan anak menyebabkan banyak kasus kekerasan tidak dilaporkan atau tidak dianggap serius (Mardiyah *et al.*, 2024). Sehingga untuk mengatasi masalah ini, kolaborasi antara lembaga agama, pemerintah, dan masyarakat sangat penting. Pendirian pusat

layanan terpadu bagi korban kekerasan serta pemanfaatan ajaran agama dan perubahan norma budaya setempat untuk mengubah perilaku masyarakat menjadi langkah kunci dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

b. Pengaruh Religiusitas dengan Perilaku Kekerasan

Setiap orang yang beragama menggunakan religiusitas sebagai landasan berperilaku, yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan manusia, bukan hanya tindakan peribadatan, tetapi juga cara mereka berinteraksi satu sama lain (Silviana, 2021). Penelitian ini secara parsial tidak menemukan adanya hubungan antara religiusitas dan tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pada hasil uji statistik menemukan hasil nilai $t_{hitung} (-0,459) < (1,960)$ nilai t_{tabel} yang menunjukkan bahwa religiusitas (X_1) tidak mempengaruhi perilaku kekerasan (Y), dengan tingkat signifikansi $(0,647) > (0,05)$. Hal itu sejalan dengan penelitian Aprilia et. Al yang menemukan meskipun religiusitas dapat membantu orang menghindari perilaku kekerasan, sikap peran gender yang seksis justru meningkatkan kecenderungan untuk berbuat kekerasan. sehingga ini menunjukkan bahwa secara parsial religiusitas tidak cukup untuk menjadi dasar seseorang melakukan perilaku kekerasan, justru faktor lain, seperti pandangan tentang peran gender, memiliki dampak yang lebih besar terhadap perilaku kekerasan (Aprilia & Masyhadi, 2022).

Sejalan dengan pemikiran Émile Durkheim (Ritzer, 2015:113) menunjukkan kekerasan tidak disebabkan oleh agama, melainkan oleh ketidakseimbangan sosial atau perubahan sosial yang cepat. Jika agama tampak terkait dengan kekerasan, itu lebih karena penyalahgunaannya untuk kepentingan tertentu daripada ajarannya sendiri. Dalam masyarakat tradisional, agama memperkuat ikatan sosial, sedangkan dalam masyarakat modern, peran ini lebih banyak diambil alih oleh institusi seperti negara dan hukum. Namun, ketika struktur sosial melemah (anomie), konflik dapat muncul, meskipun bukan akibat langsung dari agama. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan secara parsial religiusitas tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Sorong. Meskipun nilai-nilai religius dapat berperan dalam membentuk perilaku individu, faktor lain seperti pandangan terhadap peran gender, keyakinan sosial, dan lingkungan justru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kekerasan.

c. Pengaruh Konflik Gender terhadap Tingkat Kekerasan

Pada penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Pada uji parsial ditemukan terdapat korelasi positif dan signifikan antara konflik gender terhadap tingkat kekerasan dengan nilai $t_{hitung} (31,665) > t_{tabel} (1,960)$ dengan taraf signifikansi $(0,000) < (0,05)$. Sesuai dengan penelitian Dina Sakinah Siregar yang menemukan penyebab peningkatan kekerasan berbasis gender adalah budaya patriarki yang melekat di Indonesia. Ketidakadilan dan penyalahgunaan kuasa yang tidak seimbang antara gender menyebabkan kekerasan berbasis gender, terutama terhadap perempuan. (Siregar, 2023). Selain itu, penelitian Hidayat juga menemukan bahwa anggota keluarga dan orang terdekat sering melakukan kekerasan terhadap anak dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik gender merambah ke rumah, meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga (Wibowo et al., 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa pelaku kekerasan terhadap perempuan dan anak paling banyak berasal dari teman (36,7%) dan keluarga (24,1%). Bentuk kekerasan yang paling umum adalah kekerasan fisik (60,7%), kekerasan psikologis

(35,6%), dan sebanyak 3,7% responden melaporkan mengalami kekerasan seksual. Kekerasan ini sangat umum ditemukan dan menjadi sesuatu hal yang biasa di masyarakat, apalagi kekerasan yang terjadi membudaya. Herbert Blumer (Ritzer, 2019:52) mengatakan kekerasan tercipta dan berkembang melalui praktik sosial, penggunaan bahasa, serta simbol budaya yang menjadikannya sesuatu yang lumrah dalam relasi gender. Ketika suatu budaya menganggap kekerasan sebagai hal yang dapat diterima, masyarakat cenderung berperilaku sesuai dengan pemahamannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik gender memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak, di mana semakin tinggi konflik gender, semakin besar pula risiko terjadinya kekerasan. Ketimpangan relasi kuasa dan budaya patriarki yang masih mengakar menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi ini. Pelaku kekerasan umumnya berasal dari lingkungan terdekat, seperti teman dan keluarga, dengan bentuk kekerasan fisik sebagai yang paling dominan. Selain itu, adanya kasus kekerasan seksual oleh teman dekat menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya terbatas dalam lingkup keluarga, tetapi juga terjadi di lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan yang komprehensif melalui edukasi, kebijakan perlindungan yang lebih kuat, serta peran aktif institusi sosial dan hukum dalam menekan angka kekerasan terhadap perempuan dan anak.

d. Pengaruh Religiusitas dan Konflik Gender terhadap Perilaku Kekerasan

Penelitian ini mengungkap bahwa secara simultan religiusitas dan konflik gender memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hal ini terbukti dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai f_{hitung} (616,697) > f_{tabel} (3,04) dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Namun, ketika dianalisis secara parsial, variabel religiusitas ternyata tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku kekerasan. Dengan demikian, meskipun religiusitas dapat membentuk norma sosial dan moral seseorang, faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan kekerasan adalah konflik gender. Oleh karena itu, strategi pencegahan kekerasan berbasis gender perlu lebih menitikberatkan pada penyelesaian konflik gender dan perubahan norma sosial yang lebih mendukung kesetaraan, daripada hanya mengandalkan aspek religius sebagai faktor utama dalam mengurangi kekerasan.

Persepsi seseorang terhadap kekerasan dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas. Penelitian Vany Aprilia et al. menemukan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai perlindungan dari kekerasan, sementara persepsi gender terhadap peran gender juga dapat menjadi faktor risiko. Sehingga mengutamakan peran gender yang lebih egalitarian adalah cara untuk mengurangi kekerasan domestik, terutama oleh lelaki (Aprilia & Masyhadi, 2022). Sehingga peningkatan kesetaraan gender berperan penting dalam menekan angka kekerasan. Walaupun religiusitas dapat menjadi faktor yang melindungi seseorang dari perilaku kekerasan, pandangan yang tidak seimbang terhadap peran gender justru dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kekerasan. Upaya pencegahan kekerasan perlu difokuskan pada penguatan nilai-nilai kesetaraan gender guna menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan harmonis.

Menjadi religius tidak selalu berkorelasi dengan kurangnya perilaku kekerasan. Dalam beberapa situasi tertentu, interpretasi yang salah terhadap ajaran agama dapat mendorong norma-norma patriarkal dan konflik gender, yang pada gilirannya

meningkatkan kemungkinan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dan anak (Khumas et al., 2015). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa ajaran agama dipahami secara inklusif dan tidak digunakan untuk membenarkan ketidaksetaraan gender atau tindakan kekerasan. Dalam pandangan Talcott Parsons (Ritzer, 2015:117) menjelaskan agama berperan dalam menjaga keteraturan sosial melalui nilai dan norma yang mengatur perilaku masyarakat. Namun, dalam sistem patriarkal, agama dimanfaatkan untuk melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan. Dengan demikian, agama dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat kontrol sosial, tetapi juga sebagai sarana yang mempertahankan ketidaksetaraan gender.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun religiusitas dan konflik gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak secara simultan, hanya konflik gender yang memiliki dampak dominan ketika dianalisis secara terpisah. Religiusitas tidak terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kekerasan, yang menunjukkan bahwa faktor yang lebih penting dalam meningkatkan kekerasan adalah pandangan tentang peran gender. Oleh karena itu, upaya pencegahan kekerasan harus lebih fokus pada penyelesaian konflik gender dan perubahan norma sosial yang mendukung kesetaraan, bukan hanya mengandalkan religiusitas sebagai faktor pengurang kekerasan. Meskipun religiusitas dapat menjadi pelindung dalam beberapa kasus, pandangan yang seksis terhadap peran gender dapat meningkatkan potensi kekerasan, sehingga penting untuk memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender dan pemahaman agama yang inklusif untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman dan harmonis.

E. KESIMPULAN

Institusi agama memiliki peran dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui edukasi yang mengedepankan perlindungan dan perdamaian. Melalui ceramah dan pesan damai, masyarakat didorong untuk meninggalkan budaya kekerasan. Hasil uji hipotesis menunjukkan religiusitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kekerasan ($t_{hitung} -0,459 < t_{tabel} 1,960$; signifikansi $0,647 > 0,05$). Sebaliknya, ketika dikombinasikan dengan konflik gender, religiusitas menunjukkan pengaruh yang signifikan ($f_{hitung} 616,697 > f_{tabel} 3,04$; signifikansi $0,001 < 0,05$). Penelitian ini juga mengungkap bahwa konflik gender memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku kekerasan ($t_{hitung} 31,665 > t_{tabel} 1,960$; signifikansi $0,000 < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa ketidaksetaraan gender dan stereotip peran gender memperburuk kekerasan. Oleh karena itu, upaya pencegahan kekerasan di Kota Sorong harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan institusi agama, pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi budaya patriarki, meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender, serta mendukung kebijakan perlindungan terhadap perempuan dan anak.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sorong telah menjadi tempat pengabdian kami, sehingga kami dapat bekerja sama dengan Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Penelitian Fundamental Reguler I RISETMU pada tahun 2025. Kami juga berterima kasih kepada seluruh tim yang bekerja sama dalam

pengumpulan data dan juga kepada responden yang meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., & Siswanto, S. (2023). Pengaruh Service Quality dan Tingkat Religiusitas terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 164. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.773>
- Al Ghozali, C. M., & Astuti, S. W. (2024). Pengaruh Konflik Gender terhadap Perilaku Mencari Bantuan dengan Stigma Diri sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Social Library*, 4(2), 324–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.51849/sl.v4i2.257>
- Ali, M., Rais, L., Gafur, M. A. A., Ponisri, Sukmawati, Rosalina, F., & Riskawati. (2023). Mitigasi Dampak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Distrik Sorong Kepulauan Kota Sorong. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 215–234. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.10409>
- Aprilia, V., & Masyhadi, A. K. (2022). Pengaruh religiositas dan sikap peran gender sexism terhadap kecenderungan perilaku kekerasan oleh suami. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 96–113. <https://doi.org/10.24854/jpu440>
- Astuti, D. (2023). Relasi Kuasa Dalam Kekerasan Berbasis Gender: Diskusi Bersama Satgas SIGRAK Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*, 10–15. <https://ejournal.widyamataaram.ac.id/prosiding-uwm.com/index.php/padma/article/view/1050%0Ahttps://ejournal.widyamataaram.ac.id/prosiding-uwm.com/index.php/padma/article/view/1050/514>
- Baharuddin, J. (2021). Pengaruh Religiusitas dan Perilaku Terencana Terhadap Minat Menggunakan Cashless Pada Masyarakat Kota Jayapura di masa Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1306–1312. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/3353>
- BPS Indonesia. (2023). Indeks Ketimpangan Gender 2023. In *Indeks Ketimpangan Gender 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2019). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches. In Edisi III (Ed.), *Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Erni, E., & Asror, M. A. K. (2022). Degradasi Moral Di Kalangan Pemuka Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 237–243. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54004>
- Fitri Pebriaisyah, B., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48063>
- Ghaliyan Ibnunas, B., & Harjawati, T. (2021). Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Pembelian Produk Halal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIMAWA)*, 1(2), 117–125. <https://doi.org/10.32493/jmw.v1i2.10105>
- Ghozali, I. (2019). *Qualitative and Quantitative Research Design*. Universitas Diponegoro.
- Hasbi, M. (2017). Kekerasan Terhadap Perempuan Menurut Tinjauan Agama Dan Sosiologi. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(2), 263–277. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v10i2.506>
- Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *SENTRI: Jurnal Riset*

- Ilmiah*, 2(11), 4655–4666. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777>
- Hazin, M., Rahmawati, N. W. D., & Shobri, M. (2021). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Maqashid Al-Syari'Ah. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 101–114. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v7i1.123>
- Kalifah, D. R. N., Hidayah, N., Shawmi, A. N., & ... (2022). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga sebagai Penanggulangan Kejahatan Seksual Bagi Perempuan. *Prosiding Konferensi Nasional Gender Dan Gerakan Sosial*, 01(01), 900–912.
<http://103.84.119.236/index.php/kggs/article/view/294%0Ahttp://103.84.119.236/index.php/kggs/article/download/294/368>
- Kementerian PPA. (2025). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)*. Kementerian PPA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
- Khumas, A., Prawitasari, J. E., & Retnowati, S. (2015). Model Penjelasan Intensi Cerai Perempuan Muslim di Sulawesi Selatan. *Jurnal Psikologi*, 42(3), 189. <https://doi.org/10.22146/jpsi.9908>
- Koc, F., Ozkan, B., Komodromos, M., Halil Efendioglu, I., & Baran, T. (2024). The effects of trust and religiosity on halal products purchase intention: indirect effect of attitude. *EuroMed Journal of Business*, 20(5), 141–165. <https://doi.org/10.1108/EMJB-01-2024-0004>
- Laing, H. (2023). *Kekerasan Perempuan dan Anak di Kota Sorong 91 Kasus*. RRI Sorong. https://www.rri.co.id/daerah/367689/kekerasan-perempuan-dan-anak-di-kota-sorong-91-kasus?utm_source=popular_home&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General_Campaign
- Mardliyah, U., Rais, L., & Rumodar, R. (2024). Strengthening the Protection for Women and Children from Violence (Collaboration between Aisyiyah and Nasyiatul Aisyiyah in Sorong) Memperkuat Perlindungan Perempuan dan Anak dari Kekerasan (Kolaborasi Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah di Kota Sorong). *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 7(2), 71–84. <https://doi.org/10.22219/jpa.v7i2.33969>
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Munasaroh, A. (2022). Problematika Kekerasan Berbasis Gender Dan Pencapaian Gender Equality Dalam Sustainable Development Goals Di Indonesia. *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3524>
- Nafi'ah, H., & Arham, A. B. (2024). Pengaruh Religiusitas terhadap Kebahagiaan pada Mahasiswa Institut Agama Islam Tribakti Kota Kediri. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 51–63. <https://doi.org/10.33367/jtpigc.v1i1.5678>
- Ou, C., Yasmin, M., Ussatayeva, G., Lee, M., & Dalal, K. (2021). Prevalence of intimate partner violence against women in Republic of Benin. *African Journal of Reproductive Health*, 25(August), 63–75. <https://doi.org/10.29063/ajrh2021/v25i4.7>
- Putri, A., Amanda, D., Yanti, R. F., Amin, A., & Batubara, A. K. (2023). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(2),

- 195–208. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.75>
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 217–234. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>
- Rigual, C., Prügl, E., & Kunz, R. (2022). Gender and the micro-dynamics of violent conflicts. *International Feminist Journal of Politics*, 24(3), 345–367. <https://doi.org/10.1080/14616742.2022.2083652>
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Modern : Edisi 7* (7th ed.). Kencana Pradana Media Grup.
- Ritzer, G. (2019). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (Alimandan (ed.); 3rd ed.). PT Raja Grafindo.
- Rusmawati, P., Jendrius, & Maihasni. (2023). Perempuan Dalam Dominasi Maskulin : Studi Pola Relasi Mahasiswa Perempuan Dengan Dosen dan Mahasiswa Laki-Laki. *JSA : Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(1), 79–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jsa.9.1.63-78.2023>
- Safwan. (2023). Komnas Perempuan Soroti Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Tinggi di Sorong, Ini Jumlah Terakhir. *Tribun Sorong*. <https://sorong.tribunnews.com/2023/06/01/komnas-perempuan-soroti-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-tinggi-di-sorong-ini-jumlah-terakhir>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian* (6th ed.). Salemba Empat.
- Sikweyiya, Y., Addo-Lartey, A. A., Alangea, D. O., Dako-Gyeke, P., Chirwa, E. D., Coker-Appiah, D., Adanu, R. M. K., & Jewkes, R. (2020). El patriarcado y las actitudes desiguales de género como impulsores de la violencia de pareja contra las mujeres en la región central de Ghana. *BMC Public Health*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-020-08825-z>
- Silviana, I. (2021). Religiusitas Sebagai Modal Sosial Mahasiswa E-Preneur Prodi Sosiologi Agama Iain Kediri. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 380–405. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2130>
- Siregar, D. S. (2023). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan. *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 7(1), 40–58. <https://doi.org/10.33474/yur.v7i1.19593>
- Soleman, N. (2020). Analisis Perbandingan Hukum Islam dan Undang Undang KDRT Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 275–284. <https://doi.org/10.46339>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Valente, R. R., & Smith, R. A. (2023). Religiosity and Misanthropy across the Racial and Ethnic Divide. *Religions*, 14(3), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14030393>
- Wibowo, F. W., & Sujono, R. I. (2021). Pengaruh Religiusitas Terhadap Wirausaha Muslim Muda (Studi Kasus Pondok Pesantren Di Yogyakarta). *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 138. <https://doi.org/10.32507/ajei.v12i2.867>
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9(2), 121–127. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>

- Widiyanti, R., Wuryaningsih, T., & Lestari, S. (2023). Kampanye Media Berperspektif Gender dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Instagram Satgas PPKS. *JSA : Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(2), 193–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jsa.9.2.194-211.2023>
- Zavala, A. G. De. (2021). Male, National, and Religious Collective Narcissism Predict Sexism. *Sex Roles*, 84, 680–700. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11199-020-01193-3>